

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERUBAHAN LABA PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE DI BEI

Kartika Tri Larasati

Kartikalarasati605@gmail.com

Triyonowati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is aimed to examine the influence of variables i.e. current ratio, debt to equity ratio, net profit margin, total assets turn over to the earnings changes through financial statement which has been prepared by food and beverage companies which are listed in Indonesia Stock Exchange. The population in this research has been obtained by using purposive sampling method on food and beverage companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2012-2016 periods and based on the predetermined criteria, 11 food and beverage companies have been selected as samples. The dependent variable in this research is earnings changes whereas the independent variables in this research are current ratio, debt to equity ratio, net profit margin, and total assets turn over. The data analysis method has been done by using multiple linear regressions analysis. The result of feasibility of model which has been done by using F test shows that current ratio, debt to equity ratio, net profit margin, and total asset turn over give influence to earnings changes, so it can be concluded that the models are feasible to be used. Partially the result of the research shows that debt to equity ratio, net profit margin, and total asset turn over give positive influence to the earnings changes whereas current ratio give negative and insignificant influence to earnings change.

Keywords: *Current ratio, debt to equity ratio, net profit margin, total assets turn over, and earnings changes.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel current ratio, debt to equity ratio, net profit margin, total assets turn over terhadap perubahan laba melalui laporan keuangan yang telah disusun oleh perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2016 dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 11 perusahaan food and beverage. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu perubahan laba, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu current ratio, debt to equity ratio, net profit margin, dan total assets turn over. Metode analisis data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari kelayakan model yang dilakukan dengan uji F menunjukkan bahwa current ratio, debt to equity ratio, net profit margin, dan total assets turn over berpengaruh terhadap perubahan laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa model layak digunakan. Secara parsial menunjukkan bahwa debt to equity ratio, net profit margin, dan total assets turn over secara signifikan berpengaruh positif terhadap perubahan laba, sedangkan current ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba.

Kata Kunci: Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Total Assets Turn Over, dan Perubahan Laba.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan infrastruktur serta semakin mudahnya para pengusaha menembus sekat dan dinding antar negara menjadikan dunia usaha semakin kompetitif. Sebagian besar tantangan yang dihadapi adalah adanya persaingan yang akan datang sebagai akibat dari industri-industri yang menghasilkan produk yang sejenis kedalam pasar. Oleh sebab itu, perusahaan dituntut untuk melakukan pengolahan usaha yang lebih baik

dan melakukan strategi yang tepat agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Strategi-strategi tersebut yang nantinya dapat memicu untuk meningkatkan prestasi perusahaan dalam kinerja keuangannya baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, karena umumnya masyarakat luas mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu gambaran mengenai kondisi perusahaan yang meliputi posisi keuangan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

Faktor yang dapat menunjukkan bagaimana kinerja keuangan perusahaan itu baik atau tidak yaitu dengan analisis laporan keuangan berdasarkan rasio keuangan. Rasio ini memberikan informasi bagi pengusaha untuk mengevaluasi kinerja keuangan yang dicapai manajemen selama kurun waktu tertentu untuk bahan pertimbangan menyusun rencana dan estimasi mendatang. Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis dan pihak pemerintah dalam mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan masa lalu, sekarang, dan memproyeksikan hasil atau laba yang akan datang. Beberapa rasio yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur perubahan laba adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *total assets turn over*.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI?, 2) Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI?, 3) Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI?, 4) Apakah *total assets turn over* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI?. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain: 1) Untuk mengetahui *current ratio*, berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. 2) Untuk mengetahui *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. 3) Untuk mengetahui *net profit margin* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. 4) Untuk mengetahui *total assets turn over* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.

TINJAUAN TEORITIS

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan (Munawir, 2010:30). Kinerja keuangan digunakan untuk mengukur prestasi perusahaan dalam menggunakan modal secara efektif dan efisien demi tercapainya perusahaan. Kinerja keuangan dapat digunakan untuk mengukur prestasi yang dicapai perusahaan serta digunakan sebagai dasar penentu strategi perusahaan dalam memperbaiki laba. Hasil pengukuran kinerja keuangan dapat dijadikan evaluasi bagi manajemen untuk menentukan arah dan tujuan perusahaan di masa yang akan datang.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2015:7). Jadi, melalui laporan keuangan dapat dilihat perkembangan dan posisi keuangan suatu perusahaan. Dengan kata lain, laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan

dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Hery, 2016:3).

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkap hubungan yang penting antarperkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Hery, 2016:139).

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dengan kata lain, rasio likuiditas kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih (Kasmir, 2015:110). Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau di ubah menjadi kas (Hery, 2016:150).

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. *Current ratio* menurut Hery (2016:152), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar (Kamir, 2015:134). Berikut rumus perhitungan *current ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar (*current ratio*) rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin (Hery, 2016:152).

Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2015:151), rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* menurut Hery (2016:168), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Berikut rumus perhitungan *debt to equity ratio*:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin tinggi rasio akan semakin baik. Sebaliknya, dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamatan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan resiko keuangan debitor (Kasmir, 2015:158).

Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015:114), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *net profit margin*. *Net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah dengan pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Berikut rumus perhitungan *net profit margin*:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Semakin tinggi *net profit margin* berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan (Hery, 2016:198-199).

Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2015:172), rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola asset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total assets turn over*. *Total assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektikan total asset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupaun kredit) dengan rata-rata total asset. Berikut rumus perhitungan rasio *total assets turn over*:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Perputaran total asset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total asset di mana total asset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan (Hery, 2016:187) sehingga, manajemen harus mengevaluasi strategi,

pemasarannya, dan pengeluaran modalnya (investasi). Sedangkan rasio yang tinggi biasanya meunjukkan manajemen yang baik (Hanafi dan Halim, 2012:79).

Perubahan Laba

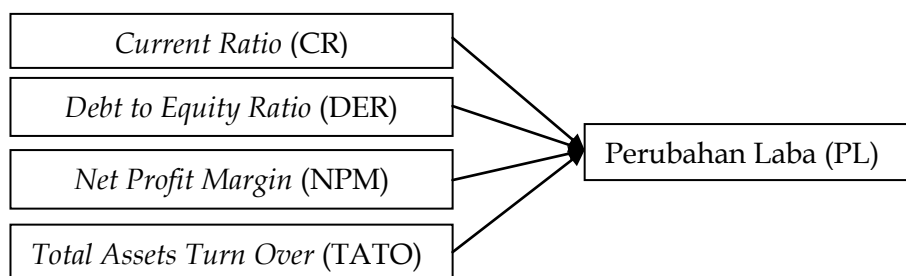
Perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba pada suatu periode tertentu. Pada umumnya perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal sesuai kemampuan perusahaan. Laba yang diperoleh suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Perusahaan pasti menginginkan adanya peningkatan laba yang diperoleh dalam setiap tahunnya. Oleh karena itu, untuk mencapai laba yang maksimal tersebut, perlu disusun perencanaan laba agar kemampuan yang dimiliki perusahaan dapat dikerahkan secara terkoordinasi dalam mencapai tujuan tersebut. Perencanaan laba yang baik akan mempengaruhi keberhasilan perusahaan dalam mencapai laba yang optimal. Berikut rumus perhitungan perubahan laba:

$$PL = \frac{\text{Laba tahun ini} - \text{laba pada tahun sebelumnya}}{\text{laba pada tahun sebelumnya}} \times 100\%$$

Laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat. Laba dilihat dari laporan keuangan perusahaan per tahun. Para investor tidak hanya melihat perolehan laba dalam satu periode saja, melainkan para investor akan terus menerus memantau perolehan laba dari tahun ke tahun.

Hipotesis

- H₁ : Variabel *current ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- H₂ : Variabel *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- H₃ : Variabel *net profit margin* (NPM) berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- H₄ : Variabel *total assets turn over* (TATO) berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI)



Gambar 1:
Rerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang mengungkap besar atau kecilnya suatu pengaruh antara variabel yang dinyatakan dengan angka-angka dengan cara mengumpulkan data yang merupakan faktor pendukung terhadap pengaruh variabel-variabel yang bersangkutan kemudian menganalisis yang

menggunakan alat analisis yang sesuai dengan variabel-variabel dalam penelitian. Desain penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *net profit margin* (NPM) dan *total assets turn over* (TATO) terhadap variabel terikat yaitu Perubahan Laba (PL).

Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu 14 perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data untuk penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yang berasal dari Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan *Food and Beverage* yang mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap dan berturut-turut pada periode 2012 sampai 2016.
3. Perusahaan *Food and Beverage* yang selama periode penelitian, perusahaan tidak mengalami kerugian mulai periode 2012 sampai 2016.

Adapun perusahaan yang sesuai dengan ketiga kriteria tersebut dan menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 6 perusahaan pertambangan, yaitu:

1. PT. Wilmar Cahya Indonesia Tbk
2. PT. Delta Djakarta Tbk
3. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
4. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
5. PT. Mayora Indah Tbk
6. PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
7. PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk
8. PT. Sekar Bumi Tbk
9. PT. Sekar Laut Tbk
10. PT. Siantar Top Tbk
11. PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini berupa data dokumenter, karena data yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan yang didasarkan pada sifat atau hal-hal yang dapat didefinisikan, diamati dan diobservasi. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perubahan Laba (PL)

Perubahan laba merupakan Perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba pada suatu periode tertentu. Menurut Susanti dan Fuadati (2014) Rumus yang digunakan untuk menghitung perubahan laba adalah sebagai berikut:

$$PL = \frac{\text{Laba tahun ini} - \text{laba pada tahun sebelumnya}}{\text{laba pada tahun sebelumnya}} \times 100\%$$

2. *Current Ratio* (CR)

Current ratio (CR) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia (Hery, 2016:152). Menurut Kasmir (2015: 135) *current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Satuan pengukurannya adalah persentase

3. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio (DER) menunjukkan besarnya proporsi hutang terhadap modal (Hery, 2016:168). Menurut Kasmir (2015:158) *debt to equity ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Satuan pengukurannya adalah persentase.

4. *Net Profit Margin* (NPM)

Net profit margin (NPM) menunjukkan besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih (Hery, 2016:198). Menurut Kasmir (2015:200), *net profit margin* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net profit margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Satuan pengukurannya adalah persentase.

5. *Total Assets Turn Over* (TATO)

Total assets turn over (TATO) menunjukkan seberapa efektif perusahaan menggunakan aktiva yang dimiliki guna menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk aktiva perusahaan. Menurut Kasmir (2015:186), *total assets turn over* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Total assets turn over (TATO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Satuan pengukurannya adalah kali

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam rangka memecahkan masalah atau menguji hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif, yaitu suatu analisis yang digunakan melalui suatu pengukuran yang berupa angka-angka dengan metode statistik menggunakan aplikasi SPSS v.23. Berikut adalah tahapan analisis data yang dilakukan:

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan, maka model regresi tersebut harus memenuhi uji asumsi klasik, oleh karena itu perlu dilakukan uji asumsi klasik. Berikut adalah pengujian asumsi klasik:

1. Uji Normalitas

Menurut Suliyanto (2011:69), uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat menggunakan analisis grafik. Metode yang digunakan adalah histogram dengan menggambarkan variabel dependen sebagai sumbu vertikal sedangkan nilai residual terstandarisasi digambarkan sebagai sumbu horizontal. Jika *histogram standardized regression residual* membentuk kurva seperti lonceng maka nilai residu tersebut dikatakan normal. Cara lain untuk menguji normalitas dengan

pendekatan grafik adalah menggunakan *normal probability plot*, yaitu dengan membandingkan distribusi kumulatif dengan sebuah garis diagonal lurus dari kiri bawah ke kanan atas. Distribusi kumulatif dari data sesungguhnya digambarkan dengan plotting. Jika data normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti atau merapat ke garis diagonalnya.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas atau tidak (Suliyanto, 2011:81). Jika dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinier. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah jika nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 dan nilai *tolerance* (TOL) > 0,10, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas (Ghozali, 2011:106).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134). Untuk menguji ada atau tidaknya terjadi heteroskedastisitas dengan metode analisis grafik. Metode analisis grafik dilakukan dengan mengamati *scatterplot*. Jika *scatterplot* membentuk pola tertentu, hal ini menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk. Sedangkan jika *scatterplot* menyebar secara acak maka hal itu menunjukkan tidak terjadinya masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2016:107). Sebuah model regresi yang baik adalah tidak terdapat autokorelasi. Uji autokorelasi dengan metode *Durbin-Watson* digunakan untuk menguji ada tidaknya masalah autokorelasi dari model empiris yang diestimasi. Secara umum untuk menentukan autokorelasi bisa diambil acuan sebagai berikut :

- a. <dL ada autokorelasi positif (+)
- b. dL s.d dU Tanpa kesimpulan
- c. dU s.d 4-dU Tanpa ada autokorelasi
- d. 4-dU s.d 4-dL Tanpa Kesimpulan
- e. >4-dL ada autokorelasi negatif (-)

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Regresi linier berganda harus di gunakan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *total assets turn over* sebagai variabel bebas terhadap perubahan laba sebagai variabel terikat. Persamaan regresi dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$PL = a + b_1CR + b_2 DER + b_3 NPM + b_4 TATO + e$$

Keterangan:

PL	=	Perubahan Laba
a	=	Konstanta
b_1, b_2, b_3, b_4	=	Koefisien regresi dari CR, DER, NPM, TATO
CR	=	<i>Current ratio</i>
DER	=	<i>Debt to equity ratio</i>
NPM	=	<i>Net profit margin</i>
TATO	=	<i>Total assets turn over</i>
e	=	Faktor pengganggu dari luar model (<i>error</i>)

Uji Kelayakan Model

1. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji ketepatan model dalam penelitian (*goodness of fit*). Sehingga untuk mengetahui apakah model penelitian layak digunakan atau tidak. Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan perubahan nilai variabel tergantung atau tidak (Suliyanto, 2011:61). Dimana kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- Jika *p-value* (pada kolom Sig.) > *level of significant* (0,05), maka model regresi tidak layak digunakan.
- Jika *p-value* (pada kolom Sig.) < *level of significant* (0,05), maka model regresi layak digunakan.

2. Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel tergantungnya. Semakin tinggi koefisien determinasi, semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel tergantungnya (Suliyanto, 2011:55). Kelemahan dasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila suatu variabel independen ditambahkan kedalam model (Ghozali 2016:95).

Pengujian Hipotesis (*t-test*)

Pengujian hipotesis merupakan proses pembuatan keputusan yang menggunakan estimasi statistik sampel terhadap parameter populasinya, karena pengujian hipotesis sebagai salah satu tujuan utama peneliti (Indriantoro dan Supomo, 2014:214). Untuk menguji adanya pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *total assets turn over* terhadap perubahan laba pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia dilakukan dengan uji t.

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel) apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tergantung atau tidak (Suliyanto, 2011:62). Untuk menguji hipotesis dengan melihat tingkat signifikansi, jika hasil nilai probabilitasnya < 0,05 maka model berpengaruh signifikan.

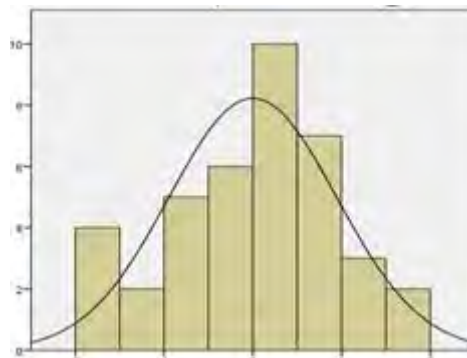
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas menguji apakah dalam sebuah model regresi, baik variabel dependen maupun variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji

normalitas dengan metode analisis grafik yaitu histogram dan normal p-plot dijelaskan dalam Gambar 1:

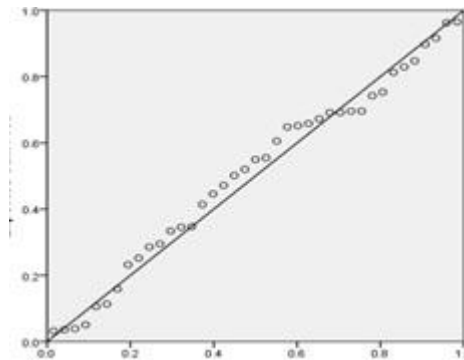


Sumber : Data sekunder diolah, 2017

Gambar 2

Grafik Histogram

Gambar 2 menunjukkan bahwa histogram membentuk pola seperti lonceng yang tidak condong ke kiri ataupun ke kanan. Jadi dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.



Sumber : Data sekunder diolah

Gambar 3

Grafik Normal Probability Plot

Berdasarkan tampilan *normal probability plot* pada gambar 3 terlihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Jadi dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal meskipun terdapat sedikit plot yang menyimpang dari garis diagonal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Berikut adalah hasil dari uji multikolonieritas:

Tabel 1

Hasil Uji Multikolonieritas dengan Tolerance dan VIF

Model	Collinearity Statistics			Keterangan
	Tolerance	VIF		
1 (Constant)				
DER	,499	2,005		Bebas multikolonieritas
IATO	,811	1,233		Bebas multikolonieritas
Ln_CR	,511	1,955		Bebas multikolonieritas
Ln_NPM	,698	1,433		Bebas multikolonieritas

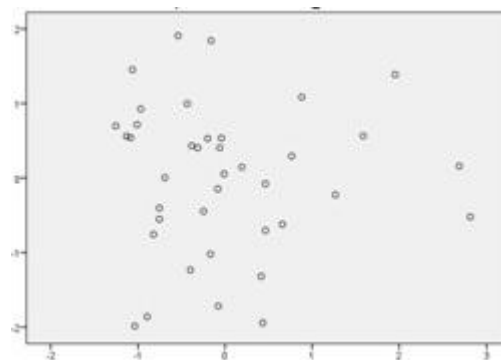
a. Dependent Variable: Ln_PL

Sumber : Data sekunder diolah, 2017

Pada Tabel 1 hasil uji multikolinieritas diketahui bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan *total assets turn over* memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Dan dari hasil perhitungan nilai *varian inflation factor* (VIF) juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:



Sumber : Data sekunder diolah, 2017

Gambar 4

Heteroskedastisitas pada regresi linier berganda

Dari hasil pengolahan data pada gambar terlihat bahwa pola penyebaran berada di atas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa model ini tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2016:107). Sebuah model regresi yang baik adalah tidak terdapat autokorelasi. Berikut adalah hasil uji autokorelasi :

Tabel 2

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,678 ^a	,459	,396		1,05047	1,872

a. Predictors: (Constant), Ln_NPM, Ln_CR, TATO, DER

b. Dependent Variable: Ln_PL

Sumber : Data sekunder diolah, 2017

Hasil analisis Tabel 2 diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,872. Jika dilihat dari tabel *Durbin-Watson* dengan n (ukuran sampel) sebanyak 39 dan K (jumlah variabel bebas) sebanyak 4 maka akan diperoleh nilai $dL = 1,273$ dan $dU = 1,722$ sehingga $4 - dU = 2,278$. Karena *Durbin-Watson* sebesar 1,872 berada diantara dU dengan $4 - dU$ maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tersebut tidak mengandung masalah autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam analisis regresi linier berganda, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2011:96).

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,599	2,785		,933	,357
DER	,013	,006	,181	2,167	,024
TATO	,844	,319	,447	2,646	,012
Ln_CR	-,363	,441	-,175	-,822	,417
Ln_NPM	,796	,285	,353	2,793	,011

a. Dependent Variable: Ln_PL

Sumber : Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan pada Tabel 3, persamaan regresi yang di dapat adalah:

$$PL = 2,599 - 0,363CR + 0,013DER + 0,796NPM + 0,844TATO + e$$

1. Konstanta (a) sebesar 2,599, menunjukkan bahwa jika *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan *total assets turn over* bernilai nol (0) maka perubahan laba akan naik sebesar 2,599. Artinya, tanpa melihat *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan *total assets turn over* maka akan diperkirakan perubahan laba mengalami kenaikan sebesar 2,599.
2. Koefisien regresi CR (b_1) sebesar -0,363, menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan) antara *current ratio* dengan perubahan laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan *current ratio* maka dapat menurunkan perubahan laba sebesar 0,363 dengan asumsi variabel lainnya konstan.
3. Koefisien regresi DER (b_2) sebesar 0,013, menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *debt to equity ratio* dengan perubahan laba. Hasil ini mengidentifikasi bahwa setiap kenaikan *debt to equity ratio* maka dapat meningkatkan perubahan laba sebesar 0,013 dengan asumsi variabel lainnya konstan.
4. Koefisien regresi NPM (b_3) sebesar 0,796, menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *net profit margin* dengan perubahan laba. Hasil ini mengidentifikasi bahwa setiap kenaikan *net profit margin* maka dapat meningkatkan perubahan laba sebesar 0,796 dengan asumsi variabel lainnya konstan.
5. Koefisien regresi TATO (b_4) sebesar 0,844, menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *total assets turn over* dengan perubahan laba. Hasil ini mengidentifikasi bahwa setiap kenaikan *total assets turn over* maka dapat meningkatkan perubahan laba sebesar 0,844 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Hasil Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji ketepatan model (*goodness of fit*). Uji F digunakan untuk menguji model layak digunakan atau tidak. Pengujian dilakukan dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Berikut adalah hasil dari perhitungan uji F:

Tabel 4
Hasil Perhitungan Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31,819	4	7,955	7,209	,008 ^b
	Residual	37,519	34	1,103		
	Total	69,338	38			

a. Dependent Variable: Ln_PL

b. Predictors: (Constant), Ln_NPM, Ln_CR, TATO, CR

Sumber : Data sekunder diolah, 2017

Dari hasil pengolahan data maka dapat diketahui bahwa model layak digunakan dalam penelitian. Hal ini dibuktikan dari tingkat signifikan $0,008 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model layak digunakan untuk menjelaskan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *total assets turn over* berpengaruh terhadap perubahan laba.

Koefisien Determnasi Berganda (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel tergantungnya. Semakin tinggi koefisien determinasi, semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel tergantungnya (Suliyanto, 2011:55). Hasil uji koefisien determinasi (R^2) adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R^2)

Model	Model Summary ^b			
	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error of the Estimate
1	,678 ^a	,459	,395	1,05047

a. Predictors: (Constant), Ln_NPM, Ln_CR

b. Dependent Variable: Ln_PL

Sumber : Data sekunder diolah SPSS v.23, 2017

Dari Tabel 5 tersebut diperoleh nilai R^2 (*R Square*) sebesar 0,459 atau 45,9%. Tetapi karena penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda, maka untuk mengetahui tingkat korelasi atau pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, digunakan nilai dari *Adjusted R Square* (Ghozali, 2016:95). Dari tabel tersebut didapatkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,396 atau 39,6%. Hal ini berarti bahwa 39,6% variasi perubahan laba dapat dijelaskan oleh variasi keempat variabel bebas (*current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *total assets turn over*), sedangkan sisanya sebesar 60,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ikut dimasukkan dalam penelitian ini.

Hasil Pengujian Hipotesis (t-test)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel) apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tergantung atau tidak (Suliyanto, 2011:62). Adapun kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$. Dari hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan SPSS 23 didapat hasil uji t seperti yang tersaji pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6
Hasil Perhitungan Uji T

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,599	2,785		,933	,357
DER	,013	,006	,181	2,167	,024
TATO	,844	,319	,447	2,646	,012
Ln_CR	-,363	,441	-,175	-,822	,417
Ln_NPM	,796	,285	,353	2,793	,011

a. Dependent Variable: Ln_PL

Sumber : Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 6 maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Pengaruh *Current Ratio* terhadap Perubahan Laba.
Dari hasil uji t diperoleh bahwa nilai t hitung sebesar -0,822 dengan nilai signifikansi sebesar 0,417, maka nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 artinya bahwa variabel *current ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.
2. Pengujian Hipotesis Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Perubahan Laba.
Dari hasil uji t diperoleh bahwa nilai t hitung sebesar 2,167 dengan nilai signifikansi sebesar 0,024, maka nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 artinya bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.
3. Pengujian Hipotesis Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Perubahan Laba.
Dari hasil uji t diperoleh bahwa nilai t hitung sebesar 2,793 dengan nilai signifikansi sebesar 0,011, maka nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 artinya bahwa variabel *net profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.
4. Pengujian Hipotesis Pengaruh *Total Assets Turn Over* terhadap Perubahan Laba.
Dari hasil uji t diperoleh bahwa nilai t hitung sebesar 2,646 dengan nilai signifikansi sebesar 0,012, maka nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 artinya bahwa variabel *total assets turn over* berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.

Pembahasan

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Perubahan Laba

Dari hasil uji t secara parsial menunjukkan bahwa *current ratio* dikatakan berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba. Ketidakmampuan *current ratio* dalam mempengaruhi perubahan laba sangat dimungkinkan karena dalam usaha meraih keuntungan, perusahaan harus mengeluarkan biaya usaha yang cukup tinggi karena perusahaan *food and beverage* pada periode penelitian memiliki nilai persediaan yang lebih besar dibandingkan komponen aktiva lancar lainnya. Sehingga, besarnya nilai persediaan ini dapat meningkatkan *current ratio* tetapi tidak dapat menghasilkan laba, sebab persediaan dianggap aset yang paling tidak likuid yang berarti dibutuhkan waktu yang lama untuk memproses persediaan tersebut sampai menjadi barang jadi yang siap untuk dijual (Hanafi dan Halim, 2012:75). Sehingga, untuk itu perusahaan harus mengeluarkan biaya-biaya untuk memproses bahan tersebut misalnya perusahaan harus mengeluarkan biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan digudang (Hery, 2016:55). Selain itu, memiliki persediaan yang terlalu banyak tidak dapat menghasilkan laba sebab akan memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan bahan baku, keusangan, dan turunnya kualitas bahan.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Perubahan Laba

Dari hasil uji t secara parsial menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* dikatakan berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba karena selama periode penelitian rata-rata perusahaan *food and beverage* memanfaatkan dana yang bersumber dari pinjaman tersebut dengan baik. Artinya, perusahaan *food and beverage* dalam menggunakan dana yang berasal dari pinjaman tersebut secara efektif dan efisien untuk menjalankan kegiatan operasinya. Sehingga, dari kegiatan operasinya tersebut perusahaan *food and beverage* dapat meningkatkan penjualan dan meraih keuntungan (Hery, 2016:163). Selain itu, ada empat perusahaan *food and beverage* yang selama periode penelitian yang struktur pembiayaannya lebih banyak mengandalkan modal sendiri. Hal tersebut tentu lebih menguntungkan karena perusahaan tidak terbebani untuk membayar angsuran beserta bunganya. Sehingga, laba yang didapat lebih banyak karena tidak digunakan untuk membayar pokok pinjaman beserta bunga (Kasmir, 2015:150-151).

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Perubahan Laba

Dari hasil uji t secara parsial menunjukkan bahwa *net profit margin* dikatakan berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan *food and beverage* mampu mengkonversikan penjualan menjadi laba bersih dengan cara pengembangan penjualan produknya kepada masyarakat dan dengan mengelola biaya operasionalnya secara efisien sehingga perusahaan *food and beverage* dapat memperoleh laba atau keuntungan dari kegiatan tersebut.

Pengaruh *Total Assets Turn Over* terhadap Perubahan Laba

Dari hasil uji t secara parsial menunjukkan bahwa *total assets turn over* dikatakan berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini dikarenakan *total assets turn over* yang tinggi menunjukkan perusahaan *food and beverage* telah efektif menggunakan total aktiva yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan. Dimana penggunaan aktiva ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal dari kegiatan penjualan. Maka, semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan total aktiva akan berpengaruh terhadap pendapatan yang di terima perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan *current ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi yang negatif yaitu -0,822 dan nilai signifikansi uji t yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,417. Hipotesis kedua (H_2) menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi yang positif yaitu 2,167 dan nilai signifikansi uji t yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,024. Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan *net profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi yang positif yaitu 2,793 dan nilai signifikansi uji t yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,011. Hipotesis keempat (H_4) menyatakan *total asset turn over* berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi yang positif yaitu 2,646 dan nilai signifikansi uji t yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,012. Berdasarkan hasil kelayakan model yang dilakukan dengan uji F dapat disimpulkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *total asset turn over* dikatakan model layak digunakan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diambil maka saran yang dapat diajukan adalah: 1) Bagi pihak manajemen hendaknya memperhitungkan kembali sistem persediaan *just in time* (membeli persediaan bahan baku pada saat dibutuhkan) agar perusahaan menjadi hemat karena tidak perlu lagi mengeluarkan biaya besar untuk kepentingan penyimpanan persediaan. 2) Sebelum mengambil keputusan investasi, para investor sebaiknya mempertimbangkan analisis rasio keuangan yang dapat memprediksi hasil yang akan diperoleh. 3) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas populasi penelitian tidak hanya terbatas pada perusahaan *food and beverage* saja tetapi sebaiknya ditambah kategori industri lain. Selain itu, disarankan untuk menambah variabel atau menggunakan variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap perubahan laba. Dan dalam penelitian ini periode pengamatan relatif terbatas, maka untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambah periode pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19*. Edisi Kelima. Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi kedelapan. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Hanafi, M dan A. Halim. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- _____. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Grasindo. Jakarta.
- Indriantoro N. dan Supomo. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. IKAPI. Yogyakarta.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-8. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Munawir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan-Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Susanti, N. H dan S. R, Fuadati. 2014. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Otomotif di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 3(5): 5-6.